

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional sebagai dasar hukum penyelenggaraan sistem pendidikan nasional antara lain memuat tujuan pendidikan nasional. Dalam Bab II, pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses ditegaskan bahwa proses pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sejalan dengan hal di atas pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, menggulirkan reformasi pendidikan dimana salah satu diantaranya adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Paradigma *pengajaran* yang lebih menitik beratkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya, bergeser pada paradigma *pembelajaran* yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya.

Pembelajaran sejarah menempati posisi yang strategis dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional karena langsung menyentuh sasaran yang mendasar dalam usaha menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air serta meningkatkan semangat kebangsaan.

Kenyataannya pembelajaran sejarah yang dilakukan selama ini masih jauh dari sasaran yang diharapkan. Pembelajaran sejarah pada umumnya masih bersifat konvensional, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru. Akibatnya mata pelajaran sejarah menjadi kurang diminati siswa sehingga pada gilirannya berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar sejarah siswa. Lebih jauh lagi akan menempatkan sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, sehingga semakin memperburuk image terhadap mata pelajaran sejarah, sebagai mata pelajaran yang hanya mengungkap rentetan fakta-fakta sejarah, prasasti, angka tahun, raja-raja, peperangan, hafalan yang berat dan menjenuhkan.

Adakalanya bahkan siswa tidak mengerti mengapa harus belajar sejarah. Padahal, memahami sejarah menuntun orang memahami masa lalu dalam rangka menghadapi masa kini dan masa mendatang, mempelajari sejarah akan menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam menyikapi peristiwa yang terjadi saat

ini, sebab pada dasarnya mempelajari sejarah adalah mengkaji pola-pola kehidupan masyarakat di masa lampau yang tidak jarang pola tersebut dapat dijadikan cermin untuk bersikap menghadapi keadaan masa kini dan masa mendatang. Untuk itu, belajar sejarah harus diperkaya dengan informasi-informasi yang relevan sehingga pemahaman pembelajaran sejarah menjadi utuh, komprehensif, sebab diperkaya dengan pandangan atau pendapat dari berbagai sisi.

Upaya membangun rasa ingin tahu siswa masih merupakan peristiwa langka. Apalagi menggali makna dari suatu peristiwa sejarah, serta mengkaji dan menemukan nilai – nilai yang memiliki korelasinya dengan kehidupan masa kini. Model pembelajaran sejarah masih jauh dari harapan untuk memungkinkan siswa melihat relevansinya dengan masa kini dan masa depan. Pendidikan sejarah di sekolah masih terjebak dan berkuat pada pendekatan *chronicle*, dan guru cenderung menuntut siswa agar menghafal suatu peristiwa.

Pendekatan semacam ini, peserta didik dengan sendirinya tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Materi pelajaran sejarah seperti berada di ruang hampa nilai, seolah – olah terlepas sama sekali dari kehidupan yang sedang dan akan terus berlangsung. Sejarawan Taufik Abdulah mengatakan bahwa, sejarah bukanlah untuk membawa kita ke kehidupan masa lalu, tetapi justru mengajarkan bagaimana perilaku orang dalam menghadapi perubahan. Dengan memahami semua itu, setelah tamat SMA mereka sekaligus

dipersiapkan menjadi masyarakat terpelajar yang mampu melihat dinamika dalam kehidupan.

Guru dalam menggelar proses pembelajaran di kelas mengalami kendala , sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal ini dapat diamati dari tingkah laku siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Tingkah laku yang pasif dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan proses pembelajaran terhambat. Salah satu penyebab pasifnya siswa adalah kurang menariknya cara penyajian pokok bahasan yang dipelajari. Usaha yang dapat dilakukan guru agar siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran khususnya materi pada kelas XII IPA yaitu kompetensi dasar (KD):1.2. Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa reformasi, adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis TIK.

Pembelajaran berbasis TIK adalah penggunaan seperangkat komputer untuk membantu menyajikan materi pembelajaran kepada siswa, memantau kemajuan belajarnya atau memilih bahan pembelajaran tambahan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa secara individual.

Pembelajaran berbasis TIK dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tampak lebih menarik, interaktif, dan lebih bersifat edukatif. Selain itu, dengan dihubungkan melalui jaringan internet, pembelajaran berbasis TIK memiliki cakupan atau ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan bahan pembelajaran jenis lain.

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gadingrejo kelas XII IPA semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 : Prestasi Belajar Sejarah Semester Ganjil Kelas XII IPA 1 SMAN 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010

NO.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Ulangan Harian			Persentase (%)		
			Ke-1	Ke-2	Ke 3	Ke-1	Ke-2	Ke-3
1	85-100	25	3	4	3	12	16	12
2.	75-84	25	8	7	9	32	28	36
3.	<75	25	14	14	13	56	56	52
			25	25	25	100	100	100

Sumber : Daftar nilai mata pelajaran sejarah tahun pelajaran 2009/2010.

Hal ini dapat dilihat dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 75 menunjukkan bahwa secara klasikal rerata nilai dari tiga kali ulangan harian hanya 45% siswa kelas XII IPA mencapai KKM. Ditengarai rendahnya prestasi belajar disebabkan beberapa faktor, antara lain pembelajaran yang masih terpusat pada guru yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam belajar, dan jika dibiarkan berlarut-larut maka motivasi belajar sejarah semakin menurun sehingga pada gilirannya prestasi belajar sejarah siswa menjadi rendah. Untuk mengetahui penyebab utama masalah tersebut peneliti meminta tanggapan pada sejumlah siswa dimana hasilnya 80% siswa menghendaki supaya proses pembelajaran dilakukan lebih menarik.

Untuk itu penulis mencoba menggunakan pembelajaran berbasis TIK, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran terutama dengan menggunakan komputer beserta kelengkapannya yaitu LCD dan

penggunaan komputer sebagai sarana untuk mengakses internet baik di ruang kelas maupun di lab komputer atau ruang multimedia. Pembelajaran berbasis TIK diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang menyediakan beragam opsi yang mampu menstimulasi guru maupun siswa untuk menggunakan potensi pengetahuannya secara optimal.

1.2. Identifikasi Masalah .

1. Guru masih menggunakan metode pembelajaran sejarah yang konvensional dan menekankan pada tradisi guru sejarah yang mengandalkan interaksi monolog atau pola pembelajaran satu arah.
2. Matapelajaran sejarah dianggap sebagai matapelajaran yang membosankan, sehingga motivasi, aktivitas dan prestasi belajar rendah..
3. Siswa kelas XII IPA 1 merupakan siswa dengan kondisi psikologis yang masih perlu mendapat bimbingan dan perhatian penuh dari guru, sehingga proses pembelajaran perlu dibuat menyenangkan dan menarik.

1.3. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan uraian dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan TIK untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1 semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran berbasis TIK dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1?
2. Apakah pembelajaran berbasis TIK dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1?
3. Apakah pembelajaran berbasis TIK dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran berbasis TIK untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1
2. Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1 melalui pembelajaran berbasis TIK
3. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1 melalui pembelajaran berbasis TIK

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1

- b. Untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1
- c. Untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah siswa kelas XII IPA1.

2. Bagi Guru

- a. Memperbaiki kinerja guru dalam menggunakan pembelajaran berbasis TIK
- b. Memperbaiki cara pembelajaran berbasis TIK untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah
- c. Sebagai salah satu alternatif pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan citra sekolah dalam pencapaian prestasi
- b. Sebagai tolok ukur sekolah terhadap pencapaian standar di lingkungan sekolah.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2010/2011.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu Peningkatan prestasi, motivasi dan aktivitas belajar sejarah dengan menggunakan pembelajaran berbasis TIK

c. Waktu Penelitian

Semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011

d. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup kajian IPS yaitu kajian terpadu tentang ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan. Bidang kajian penelitian ini, berkonsentrasi pada penelitian pendidikan sejarah di SMA. Kajian IPS di tingkat SMA sebagai mata pelajaran yang disajikan secara terpisah tetapi tetap memperhatikan keterkaitan pendidikan ilmu sosial lainnya yang dipahami sebagai ilmu pengetahuan sosial yang utuh. Oleh sebab itu dalam penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah sebagai bagian kawasan IPS. Kompetensi dasar (KD) yang akan diteliti pada penelitian ini adalah KD. 2.1. : Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa reformasi.